DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

HUBUNGAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN DENGAN KEMANDIRIAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA X DI JAKARTA TIMUR

[1]Diana Christiany Malau, [2]Lamria Sinaga, [3]Siti Hilmah, [4]Triana Indrawati

[1]Doktor Psikologi Pendidikan, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta Pusat
[2]Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Balige
[3] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI ALHIKMAH, Jakarta Selatan
[4]Doktor Psikologi Pendidikan, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta Pusat

E-mail: [1]diana.2466290001@upi-yai.ac.id, [2]lamriasinaga1980@gmail.com, [3]hilmah06@gmail.com,[4] triana.2466290003@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah proses pembelajaran melalui penyediaan akses informasi yang cepat, personalisasi materi, dan umpan balik secara instan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan AI dalam pembelajaran terhadap kemandirian dan motivasi belajar siswa SMA di Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik stratified random sampling terhadap 164 siswa SMA di Jakarta Timur. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri atas 24 butir pernyataan dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berada pada kategori sedang (mean = 3,34), sedangkan kemandirian belajar (mean = 3,89) dan motivasi belajar (mean = 4,21) berada pada kategori tinggi. Analisis korelasi menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar (r = 0,449) dan motivasi belajar (r = 0,314). Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran dapat mendukung peningkatan kemandirian maupun motivasi belajar siswa apabila digunakan secara bijaksana dan terarah.

Kata kunci : *Artificial Intelligence*, Kemandirian Belajar, Motivasi Belajar

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the learning process by providing rapid access to information, personalized materials, and instant feedback. This study aims to analyze the relationship between the use of AI in learning and the self-regulated learning and learning motivation of senior high school students in East Jakarta. A quantitative approach was employed, utilizing a stratified random sampling technique to select 164 senior high school students in East Jakarta. Data were collected via a Likert-scale questionnaire comprising 24 items and analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation. The results indicated that AI utilization fell within the moderate category (mean = 3.34), whereas self-regulated learning (mean

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

= 3.89) and learning motivation (mean = 4.21) were in the high category. Correlation analysis revealed that AI usage has a positive relationship with both self-regulated learning (r = 0.449) and learning motivation (r = 0.314). These findings suggest that the integration of AI as a learning medium can support the enhancement of students' autonomy and motivation, provided it is utilized wisely and purposively.

*Keywords**:** Artificial Intelligence, Self-Regulated Learning, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence atau yang disingkat dengan istilah AI merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang dalam dua dekade terakhir telah mentransformasi lanskap global secara fundamental, mulai dari sektor kesehatan, ekonomi, komunikasi, hingga layanan publik. Sektor pendidikan menjadi salah satu bidang paling strategis yang mengalami disrupsi sekaligus rekonstruksi akibat integrasi AI. Dalam ekosistem pendidikan modern, AI tidak lagi sekadar menjadi alat bantu mekanis, melainkan agen yang berperan aktif dalam personalisasi pembelajaran, otomatisasi evaluasi akademik, pengembangan *learning analytics*, serta perluasan aksesibilitas pendidikan inklusif berbasis digital.

Secara konseptual, Russell dan Norvig (2021) mendefinisikan AI bidang dalam ilmu komputer yang berfokus pada perancangan sistem cerdas dengan kemampuan mengeksekusi tugas-tugas yang secara tradisional memerlukan fungsi kognitif manusia, seperti penalaran, pembelajaran adaptif dan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut senada dengan McCarthy (2007) yang menjelaskan bahwa AI merupakan ilmu dan rekayasa pembuatan mesin cerdas, program komputer adaptif yang mampu meniru proses berpikir manusia. Dengan demikian, AI dalam konteks instruksional dapat dipahami sebagai sistem komputasional otonom yang dirancang untuk meniru, memperluas, dan mengoptimalkan kapasitas kognitif manusia guna mendukung efektivitas proses belajar-mengajar.

Laporan UNESCO (2023) dalam *Global Guidance on Generative AI in Education and Research* mengonfirmasi bahwa AI memiliki potensi masif untuk meningkatkan kualitas instruksional melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis data. Namun, laporan tersebut juga

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

memberikan alarm keras terkait tantangan etis dan pedagogis, seperti risiko privasi data, bias algoritma, melebarnya kesenjangan digital, serta potensi degradasi peran humanistik pendidik. Oleh karena itu, adopsi AI di lembaga pendidikan menuntut pengelolaan yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berbasis pada kerangka etika yang berkelanjutan.

Pada jenjang pendidikan menengah di wilayah urban seperti Jakarta Timur, aksesibilitas yang tinggi terhadap infrastruktur digital memicu meluasnya penggunaan aplikasi berbasis AI seperti *chatbot* generatif, pemeriksa tata bahasa otomatis, dan platform pembelajaran dalam rutinitas akademik harian siswa. Aplikasi-aplikasi ini menawarkan solusi instan berupa pemecahan soal, penjelasan konsep yang dipersonalisasi, dan umpan balik waktu-nyata (*real-time feedback*) (Luckin et al., 2016).

Di satu sisi, ekosistem digital yang responsif ini berpotensi mengeksplorasi minat dan keterlibatan aktif siswa, yang pada gilirannya mengeskalasi motivasi belajar (Chen & Hwang, 2020). Di sisi lain, kemudahan instruksional yang difasilitasi oleh AI memicu kekhawatiran terkait menurunnya kemandirian belajar atau yang sering disebut *self-regulated learning*. *Self-regulated learing* merupakan kompetensi krusial bagi siswa SMA sebagai fondasi psikologis untuk menempuh pendidikan tinggi dan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Zimmerman (2000) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kapasitas individu untuk mengonseptualisasikan, memonitor, dan mengevaluasi proses kognitif serta perilakunya secara aktif demi mencapai tujuan akademik.

Selain kemandirian, motivasi belajar merupakan determinan psikologis yang paling menentukan keberhasilan akademik siswa. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci dan Ryan, motivasi belajar yaitu dorongan energi internal dan eksternal yang mengarahkan individu untuk mengembangkan kompetensi diri. Schunk et al. (2014) menambahkan, motivasi memengaruhi arah, intensitas, dan persistensi perilaku belajar. Dalam iklim digital, motivasi yang kuat sangat dibutuhkan karena siswa dihadapkan pada distorasi informasi sekaligus peluang eksplorasi

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

mandiri yang luas. Meskipun beberapa studi empiris menunjukkan AI mampu mendongkrak motivasi melalui personalisasi materi (Kim et al., 2021), Selwyn (2019) mengingatkan bahwa adopsi teknologi tanpa kontrol pedagogis yang ketat justru akan memperlemah regulasi diri siswa dan menumbuhkan fenomena ketergantungan kognitif (*cognitive dependency*).

Hingga saat ini, kelangkaan studi empiris yang secara simultan menguji peran ganda (*dual-role*) AI terhadap aspek afektif (motivasi) dan konatif (kemandirian) siswa SMA di Indonesia khususnya di kawasan urban padat menjadi celah riset (*research gap*) yang mendasari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan AI terhadap kemandirian dan motivasi belajar siswa SMA di Jakarta Timur. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Adakah hubungan penggunaan AI dengan motivasi belajar? (2) Adakah hubungan penggunaan AI dengan kemandirian belajar? Adakah hubungan penggunaan AI dengan motivasi belajar dan kemandirian belajar?

2. LANDASAN TEORI

Dalam konteks pendiidkan, AI dapat dipahami sebagai teknologi yang memiliki kemampuan untuk mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan informasi, personalisasi materi, pemberian umpan balik, serta bantuan dalam menyelesaikan permasalahan akademik. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari lingkungan belajar yang memberikan dukungan terhadap proses kognitif dan akademik siswa.

Penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya. Dalam penelitian ini, penggunaan AI dipahami melalui intensitas pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran, kemudahan memperoleh informasi, efektivitas AI dalam membantu memahami materi, serta pemanfaatan AI dalam menyelesaikan tugas akademik.

Kemandirian belajar dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep Self-Regulated Learning yang dikembangkan antara lain oleh

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Zimmerman & H.Schunk, (2021). Self-Regulated Learning menggambarkan kemampuan individu untuk secara aktif mengatur proses kognitif, motivasional, dan perilakunya dalam mencapai tujuan belajar. Zimmerman menjelaskan bahwa siswa yang melakukan regulasi diri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif merencanakan, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya.

Menurut Zimmerman, (2000), *self-regulated learning* merupakan proses yang berlangsung secara siklik melalui tiga fase utama, yaitu *forethought, performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Dalam konteks penggunaan AI, teknologi dapat mendukung ketiga proses tersebut. Siswa dapat menggunakan AI untuk memperoleh informasi dan merencanakan aktivitas belajar, memanfaatkannya untuk mendapatkan penjelasan atau umpan balik ketika melaksanakan pembelajaran, serta menggunakannya untuk melakukan pengecekan dan refleksi terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, AI dapat berfungsi sebagai sumber dukungan dalam proses regulasi diri apabila siswa tetap menjadi pengendali utama proses pembelajaran.

Kemandirian belajar juga dapat dipahami melalui kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar, memiliki inisiatif mencari sumber belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengambil keputusan dalam belajar. Dalam konteks ini, AI dapat menjadi salah satu sumber belajar yang membantu siswa, tetapi keputusan mengenai kapan dan bagaimana AI digunakan tetap berada pada siswa. Penggunaan AI secara mandiri dan bertanggung jawab berbeda dengan penggunaan AI secara pasif, yaitu sekadar menerima jawaban tanpa memahami proses yang mendasarinya.

Selain kemandirian belajar, variabel psikologis lain yang penting dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang memberikan arah, intensitas, dan keberlanjutan terhadap perilaku belajar. Schunk, Meece, dan Pintrich (2014) menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam menentukan pilihan aktivitas, usaha yang diberikan, serta persistensi individu ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, siswa yang memiliki

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, minat, dan usaha yang lebih besar dalam mencapai tujuan akademik.

Motivasi belajar tercermin melalui ketekunan belajar, minat terhadap pembelajaran, semangat mencapai prestasi, serta keinginan untuk terus mengembangkan kemampuan akademik. Motivasi tersebut dapat berasal dari dorongan internal maupun eksternal. Dalam konteks perkembangan teknologi pembelajaran, penggunaan AI dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan memungkinkan siswa memperoleh penjelasan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudahan memperoleh informasi dan umpan balik dapat membantu siswa menghadapi kesulitan akademik sehingga berpotensi meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara AI dan motivasi belajar dapat dijelaskan lebih lanjut melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ryan dan Deci (2020). Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi manusia berkaitan dengan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. *Autonomy* berkaitan dengan pengalaman individu memiliki pilihan dan kendali terhadap aktivitas yang dilakukan, *competence* berkaitan dengan pengalaman merasa mampu dan efektif dalam menghadapi tugas, sedangkan *relatedness* berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain.

Hubungan antara kemandirian belajar dan motivasi belajar juga dapat dijelaskan melalui kedua teori tersebut. Dalam perspektif Self-Regulated Learning, motivasi merupakan bagian penting dari proses regulasi diri karena siswa membutuhkan dorongan untuk menetapkan tujuan, memilih strategi, mempertahankan usaha, dan melakukan evaluasi terhadap proses belajarnya. Sebaliknya, pengalaman berhasil mengatur proses belajar dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sehingga dapat mempertahankan motivasi untuk belajar. Sementara itu, Self-Determination Theory menjelaskan bahwa kesempatan untuk

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

mengendalikan aktivitas belajar dan pengalaman berhasil menyelesaikan tugas dapat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan autonomy dan competence, yang pada akhirnya mendukung motivasi belajar yang lebih otonom.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan AI dalam pembelajaran secara teoretis memiliki keterkaitan dengan kemandirian dan motivasi belajar siswa. AI dapat memberikan akses terhadap informasi, penjelasan, dan umpan balik yang mendukung proses pembelajaran. Dukungan tersebut dapat membantu siswa mengatur proses belajarnya melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi sebagaimana dijelaskan dalam teori Self-Regulated Learning. Pada saat yang sama, penggunaan AI dapat mendukung aspek autonomy dan competence sebagaimana dijelaskan dalam Self-Determination Theory, terutama ketika siswa menggunakan teknologi tersebut untuk memahami materi, mengeksplorasi pengetahuan, dan menyelesaikan tantangan akademik. Namun, hubungan tersebut sangat dipengaruhi oleh cara siswa menggunakan AI.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional (*correlational survey*) untuk menganalisis hubungan antara penggunaan AI dalam pembelajaran dengan kemandirian belajar dan motivasi belajar siswa SMA di Jakarta Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi tingkat hubungan antarvariabel berdasarkan data empiris.

Populasi penelitian adalah siswa SMA X di Jakarta Timur yang telah memanfaatkan AI sebagai salah satu media pendukung pembelajaran. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik stratified random sampling agar setiap jenjang kelas (X, XI, dan XII) memperoleh kesempatan yang proporsional untuk menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 164 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner melalui link https://forms.gle /TGC8XmQkHKXxK1tU8. Selain itu, peneliti juga menggunakan skala likert.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

Variabel penggunaan AI diukur berdasarkan indikator intensitas pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran, kemudahan memperoleh informasi, efektivitas AI dalam membantu memahami materi, serta pemanfaatan AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Variabel kemandirian belajar diukur melalui indikator kemampuan mengatur proses belajar, inisiatif mencari sumber belajar, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan mengambil keputusan dalam belajar. Sementara itu, variabel motivasi belajar diukur berdasarkan indikator ketekunan belajar, minat terhadap pembelajaran, semangat mencapai prestasi, serta keinginan untuk terus mengembangkan kemampuan akademik.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah proses analisis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat penggunaan AI, kemandirian belajar, dan motivasi belajar berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Tahap kedua menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara penggunaan AI dengan kemandirian belajar serta motivasi belajar siswa. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada koefisien korelasi Pearson.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Karakteristik demografis dari 164 responden didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 105 orang (64%) dan siswa laki-laki sebanyak 59 orang (36%). Responden adalah siswa/remaja dengan rentang usia 17–18 tahun (72%), sementara sisanya berusia 15–16 tahun (28%). Seluruh responden (100%) mengonfirmasi bahwa mereka menggunakan platform AI.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Penggunaan AI	3,34	0,60	Sedang
Kemandirian Belajar	3,89	0,56	Tinggi
Motivasi Belajar	4,21	0,56	Tinggi

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata penggunaan AI sebesar 3,34 sehingga termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memanfaatkan AI dalam kegiatan pembelajaran, meskipun intensitas penggunaannya belum tergolong sangat tinggi.

Variabel kemandirian belajar memperoleh nilai rata-rata 3,89 dengan kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, seperti merencanakan kegiatan belajar, mencari sumber belajar, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Variabel motivasi belajar memperoleh nilai rata-rata 4,21 yang termasuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang kuat dalam mencapai tujuan akademik.

4.3 Analisis Hubungan Antarvariabel

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Pearson

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.(2-tailed)	Interpretasi
Penggunaan AI – Kemandirian Belajar	0,449	< 0,001	Positif sedang
Penggunaan AI – Motivasi Belajar	0,314	< 0,001	Positif rendah–sedang
Kemandirian Belajar – Motivasi Belajar	0,726	< 0,001	Positif kuat

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, seluruh hubungan antarvariabel menunjukkan nilai signifikansi < 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan AI dengan kemandirian belajar, penggunaan AI dengan motivasi belajar, serta hubungan antara kemandirian belajar dan motivasi belajar signifikan secara statistik. Dengan demikian, terdapat bukti empiris bahwa penggunaan AI memiliki hubungan yang bermakna dengan kedua variabel yang diteliti.

Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar maupun motivasi belajar siswa. Hubungan antara penggunaan AI dan kemandirian belajar memiliki koefisien korelasi sebesar 0,449, yang termasuk kategori hubungan sedang. Sementara itu, hubungan antara penggunaan AI dan motivasi belajar memiliki koefisien korelasi sebesar 0,314, yang termasuk

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

kategori hubungan rendah hingga sedang. Selain itu, ditemukan hubungan positif yang kuat antara kemandirian belajar dan motivasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,726. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

4.4 Penggunaan AI dan Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI tidak selalu menyebabkan ketergantungan belajar. Sebaliknya, apabila dimanfaatkan sebagai sumber belajar, AI dapat membantu siswa memperoleh informasi secara cepat, memahami materi yang belum dikuasai, serta menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah secara mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Self-Regulated Learning dari Zimmerman (2000) yang menekankan bahwa kemandirian belajar berkembang ketika siswa aktif mengelola proses belajarnya. AI dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung proses tersebut apabila digunakan secara bertanggung jawab.

4.5 Penggunaan AI dan Motivasi Belajar

Penggunaan Artificial Intelligence juga memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Meskipun hubungan yang ditemukan berada pada kategori rendah hingga sedang, hasil ini menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan minat belajar melalui penyediaan informasi yang cepat. Temuan ini mendukung *self-determination theory* yang mana motivasi belajar dapat meningkat jika siswa mampu menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI lebih berkaitan dengan peningkatan kualitas proses belajar dibandingkan dengan penurunan kemampuan belajar mandiri. Hubungan positif yang ditemukan menunjukkan bahwa AI berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif apabila digunakan sebagai alat dalam membantu pemahaman, bukan sebagai pengganti proses berpikir siswa.

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

4.6 Hubungan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Belajar

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan positif yang kuat dengan motivasi belajar siswa ($r = 0,726$; $p < 0,001$). Arinya, siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi pula. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi umumnya lebih terdorong untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri, seperti menetapkan tujuan belajar, mencari sumber belajar tambahan, mengelola waktu, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara berkelanjutan. Hubungan yang kuat antara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar dan motivasi belajar merupakan dua aspek psikologis yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Self-Regulated Learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), yang menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola proses belajarnya secara aktif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik. Selain itu, *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang ketika individu memiliki otonomi dalam mengendalikan aktivitas belajarnya. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan proses belajar mandiri, semakin besar pula dorongan internal yang dimiliki untuk terus belajar dan mencapai prestasi akademik.

Paparan di atas juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang terbiasa belajar secara mandiri umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, mampu menghadapi kesulitan belajar dengan lebih baik, serta menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam mencapai target akademik. Kondisi tersebut menjadikan motivasi belajar tetap terjaga meskipun siswa menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

Dalam konteks penggunaan AI, hubungan yang kuat antara kemandirian belajar dan motivasi belajar menunjukkan bahwa pemanfaatan AI akan memberikan manfaat yang lebih optimal apabila didukung oleh kemampuan regulasi diri yang baik. AI dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pemberi umpan balik, maupun pendukung eksplorasi materi pembelajaran. Namun demikian, efektivitas penggunaan AI tetap bergantung pada kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kemandirian belajar perlu menjadi perhatian sekolah dan pendidik agar penggunaan AI tidak hanya meningkatkan kemudahan memperoleh informasi, tetapi juga mampu memperkuat motivasi belajar dan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penggunaan AI dalam pembelajaran berada pada kategori sedang, sedangkan kemandirian belajar dan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Analisis menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan AI dengan kemandirian belajar (r = 0,449) serta hubungan positif antara penggunaan AI dengan motivasi belajar (r = 0,314). Hubungan antara kemandirian belajar dan motivasi belajar juga tergolong kuat (r = 0,726). Dengan demikian, penggunaan AI secara tepat dapat mendukung peningkatan kemandirian dan motivasi belajar siswa.

6. IMPLIKASI PENELITIAN

6.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, implikasi penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian mengenai penggunaan AI dalam konteks psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dan motivasi belajar siswa. Temuan bahwa penggunaan AI memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar memperkuat teori *Self-Regulated Learning* yang dikemukakan Zimmerman (2000), yaitu bahwa siswa dapat mengembangkan kemampuan mengatur proses belajarnya ketika memperoleh dukungan berupa sumber belajar yang mudah diakses dan memberikan umpan balik secara cepat. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai

learning support system yang memfasilitasi proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar secara mandiri.

Selain itu, hubungan positif antara penggunaan AI dan motivasi belajar turut mendukung *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2020), yang menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika individu merasakan adanya kompetensi, otonomi, dan kemudahan dalam mencapai tujuan belajar. AI memungkinkan siswa memperoleh penjelasan yang lebih personal, akses informasi yang lebih cepat, dan pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga mampu meningkatkan persepsi kompetensi mereka dalam menyelesaikan tugas akademik.

Temuan penelitian ini juga memperluas literatur mengenai penggunaan AI dalam pendidikan di Indonesia. Selama ini, umumnya penelitian lebih banyak terkait efektivitas AI terhadap hasil belajar atau prestasi akademik, sedangkan penelitian yang mengaitkan AI dengan aspek psikologis siswa, seperti kemandirian dan motivasi belajar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa AI tidak hanya berperan sebagai teknologi pendukung pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa.

6.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran perlu diarahkan. Guru dapat mengintegrasikan AI dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian tugas berbasis pemecahan masalah, diskusi reflektif, maupun proyek yang mendorong siswa melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi sehingga penggunaan AI tetap memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

Bagi sekolah, temuan ini menjadi dasar untuk menyusun kebijakan pemanfaatan AI yang bertanggung jawab melalui penyusunan pedoman penggunaan AI, pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, serta penguatan etika akademik dalam penggunaan teknologi. Kebijakan tersebut penting

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

untuk memaksimalkan manfaat AI sekaligus meminimalkan risiko ketergantungan dan penyalahgunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

Bagi siswa, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa AI akan memberikan manfaat optimal apabila digunakan sebagai sarana eksplorasi pengetahuan, klarifikasi konsep, dan pemberi umpan balik, bukan sebagai alat untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa proses berpikir. Penggunaan AI yang disertai kemampuan regulasi diri yang baik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat kemandirian belajar, serta mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif, misalnya dengan menguji model seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau regresi, serta memasukkan variabel lain seperti efikasi diri, keterlibatan belajar (*student engagement*), maupun prestasi akademik sebagai variabel mediasi atau moderasi. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran AI dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara lebih mendalam

Daftar Pustaka

Aleven, V., Roll, I., McLaren, B. M., & Koedinger, K. R. (2016). Help helps, but only so much: Research on help seeking with intelligent tutoring systems. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, *26*(1), 205–223. https://doi.org/10.1007/s40593-015-0089-1

Chen, C. M., & Hwang, G. J. (2020). Effects of an AI-based learning support system on students' learning performance and motivation. *Educational Technology & Society*, *23*(3), 1–15.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Harcourt College Publishers.

Kim, Y., Park, Y., & Baek, J. (2021). Artificial intelligence and learning motivation: The role of personalized learning systems. *Computers & Education*, *165*, Article 104149. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104149

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education.

Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.

UNESCO. (2023). *Guidance on generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.